

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dalam pandangan Islam memiliki kedudukan yang sangat istimewa di antara seluruh makhluk ciptaan Allah SWT. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia adalah khalifah di muka bumi, yakni makhluk yang diberi amanah untuk mengelola, memakmurkan, dan menjaga kehidupan di bumi sesuai dengan kehendak Ilahi. Hal ini termaktub dalam QS. Al-Baqarah : 30,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ...

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi...”

Ayat ini menjadi pijakan teologis utama yang menjelaskan bahwa keberadaan manusia di bumi bukan tanpa tujuan, melainkan terikat dengan misi kekhalifahan yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial. Konsep khalifah dengan demikian bukan sekadar jabatan politik atau kepemimpinan duniawi semata, melainkan sebuah amanah ontologis yang menjadikan manusia sebagai jembatan antara perintah Tuhan dan realitas kehidupan.

Urgensi kajian ini semakin kuat apabila ditelaah dari frekuensi kemunculan kata khalifah dan derivasinya dalam Al-Qur'an. Secara leksikal, kata *khalifah* (خليفة) dalam bentuk tunggalnya disebut sebanyak dua kali dalam Al-Qur'an, adapun bentuk jamaknya, *khala'if* (خلائف) disebut empat kali, sementara

bentuk *khulafa'* (خلفاء) muncul tiga kali dalam Al-Qur'an.¹ Apabila dihitung pula berbagai bentuk turunan akar kata *kha-la-fa* yang meliputi berbagai fi'il dan masdar-nya, maka keseluruhan kata dalam keluarga akar ini disebutkan sebanyak 127 kali dengan 12 kata jadian dalam Al-Qur'an. Frekuensi yang signifikan ini menunjukkan bahwa konsep kekhalifahan bukan merupakan tema pinggiran, melainkan tema sentral yang Allah SWT tegaskan berulang kali di dalam kitab suci-Nya. Hal ini memperkuat argumen bahwa tanggung jawab manusia sebagai khalifah adalah amanah fundamental yang harus dipahami secara komprehensif dan mendalam.

Sejalan dengan signifikansi tematis tersebut, para mufassir sepanjang sejarah tafsir Islam telah memberikan perhatian yang serius terhadap konsep kekhalifahan beserta tanggung jawab yang melekat padanya. Al-Thabari (w. 310 H) dalam *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* menafsirkan khalifah pada QS. Al-Baqarah : 30 sebagai manusia yang menggantikan makhluk sebelumnya dalam mengelola bumi, sekaligus mengemban tanggung jawab untuk menegakkan hukum-hukum Allah di dalamnya. Bagi Al-Thabari, tanggung jawab khalifah yang utama adalah menegakkan keadilan dan menyelesaikan perselisihan di antara manusia berdasarkan syariat Ilahi.² Sementara itu, Al-Qurthubi (w. 671 H) dalam *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* memperluas cakupan tanggung jawab tersebut dengan menekankan bahwa khalifah tidak hanya bertanggung jawab dalam urusan

¹ Muhammad Khalil Dova and Hamidullah Mahmud, "KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN" 6 (2023): hlm. 222–36.

² Muhammad Thabari, "Tafsir Ath-Thabari, Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an," *Pustaka Azzam*, 2009, hlm. 793.

pemerintahan, tetapi juga dalam pemeliharaan alam dan penjagaan tatanan sosial yang berasaskan prinsip-prinsip moral Islam. Adapun Ibn Katsir (w. 774 H) dalam *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* menegaskan bahwa tanggung jawab khalifah berpusat pada pelaksanaan ibadah kepada Allah dan ketaatan terhadap seluruh perintah-Nya, yang mencakup dimensi hubungan vertikal dengan Tuhan sekaligus hubungan horizontal dengan sesama manusia dan alam semesta.³ Ketiga mufassir klasik ini secara konsisten menunjukkan bahwa kekhalifahan bukan sekadar amanah kepemimpinan politis, melainkan tanggung jawab eksistensial yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia.

Meskipun para mufassir telah memberikan pemahaman mengenai tanggung jawab khalifah perlu terus dikontekstualisasikan dalam menghadapi tantangan zaman. Di tengah kehidupan modern yang semakin jauh dari nilai-nilai spritualitas, kesadaran akan tanggung jawab sebagai seorang khalifah semakin memudar. Krisis lingkungan global, ketimpangan sosial, penurunan moral, dan penggunaan sumber daya alam yang secara berlebihan merupakan cerminan nyata bahwa manusia belum sepenuhnya paham mengenai tanggung jawab sebagai seorang khalifah dengan baik.⁴

Dalam konteks inilah, Sayyid Quthb (1906–1966) tampil sebagai salah satu mufassir kontemporer yang memberikan sumbangan paling komprehensif dalam menguraikan tanggung jawab manusia sebagai khalifah. Dalam karya

³ Abdul Ghoffar, "Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir," 2014.

⁴ Febri Hijroh Mukhlis, "Paradigma Ekologis Dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Tematik Kontekstual," *Qof: Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir* 6, no. 1 (2022): hlm. 89–108.

monumentalnya Tafsir *Fi Zilalil Qur'an* yang ditulis selama belasan tahun di dalam penjara, Sayyid Quthb tidak sekadar menyajikan interpretasi tekstual atas ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menciptakan sebuah gambaran tentang kekhalifahan yang komprehensif. Baginya, tanggung jawab khalifah merangkum tiga dimensi yang saling berkaitan: kewajiban kepada Allah SWT sebagai pemberi amanah, kewajiban terhadap sesama manusia dalam membangun tatanan sosial yang adil dan makmur, serta kewajiban terhadap alam semesta sebagai bagian tak terpisahkan dari ciptaan tuhan.⁵ Ketiganya harus ditunaikan secara bersamaan sebagai wujud penyerahan diri yang utuh kepada Allah SWT.

Pemilihan Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* sebagai lensa utama dalam penelitian ini didasarkan pada dua alasan pokok. Secara metodologis, karakteristik penafsiran Sayyid Quthb lahir dari kebutuhan untuk menjembatani pemahaman tafsir klasik dengan realitas sosial yang terus berubah, sebab penafsiran klasik dipandang perlu terus disesuaikan dengan persoalan-persoalan yang berkembang pada zamannya. Sayyid Quthb menciptakan metode penafsiran yang bertolak dari realitas masyarakat sekaligus meluruskan kekeliruan pemahaman yang berkembang di dalamnya, sehingga karakteristik penafsirannya dinilai sangat dibutuhkan dalam kajian tafsir kontemporer.⁶ Corak adabi-ijtima'i yang melekat pada *Fi Zhilal Al-Qur'an* menjadikan tafsir ini tidak berhenti pada uraian normatif-tekstual semata, melainkan senantiasa berdialog dengan persoalan kemasyarakatan, sehingga tepat

⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'an Jilid 1*, ed. Tim Sampul dan Tim GP, Darusy-Syuruq, vol. 11 (Gema Insani Press, 2000).

⁶ Nana Najatul Huda and Siti Pajriah, "Metode Umum dan Khusus dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutub," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022): hlm. 69–78.

digunakan untuk mengurai tanggung jawab kekhalifahan yang bersentuhan langsung dengan realitas sosial, politik, dan ekologis manusia.

Secara substantif, kajian tematik atas *Fi Zhilal Al-Qur'an* menunjukkan bahwa Sayyid Quthb merumuskan kedudukan manusia ke dalam dua fungsi yang tidak terpisahkan, yaitu sebagai khalifah dan sebagai 'abd, yang keduanya menjadi fondasi bagi tegaknya keadilan sosial sekaligus pembebasan manusia dari segala bentuk penghambaan kepada sesama makhluk.⁷ Kerangka ini menjadikan konsep kekhalifahan dalam pandangan Quthb bersifat komprehensif sekaligus aplikatif, karena tidak berhenti pada pemaknaan teologis semata, melainkan diproyeksikan sebagai kritik sekaligus tawaran solusi paradigmatis atas krisis dehumanisasi, kerusakan ekologis, dan ketimpangan sosial yang melanda peradaban modern akibat dominasi kapitalisme dan materialisme. Karakteristik inilah yang membedakan *Fi Zhilal Al-Qur'an* dari kitab-kitab tafsir klasik seperti karya Al-Thabari, Al-Qurthubi, dan Ibn Katsir yang telah disebutkan sebelumnya, sehingga menjadikan penafsiran Sayyid Quthb sebagai pisau analisis yang paling relevan dan memadai untuk menjawab persoalan tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam penelitian ini.

Selain itu, pemikiran Sayyid Quthb juga masih relevan dalam konteks global yang sedang menghadapi berbagai krisis yang kompleks. Krisis lingkungan yang terjadi karena pemanfaatan alam secara berlebihan, krisis kemanusiaan akibat ketidakadilan dan konflik yang terus berlangsung, serta krisis spiritual yang

⁷ M. Ma'rufukurhi et al., "Konsep Kemanusiaan dalam Pemikiran Tafsir Sayyid Quthb: Analisis Tematik atas *Fi Zilal al-Qur'an*," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 7, no. 2 (2026): hlm. 607–622.

diakibatkan oleh dominasi materialisme dan sekularisme, semuanya membutuhkan sebuah paradigma alternatif yang dapat mengembalikan manusia kepada fitrah dan fungsi pokoknya. Konsep tanggung jawab khalifah menurut pandangan Sayyid Quthb memberikan solusi yang lengkap, didasarkan pada nilai-nilai yang tinggi sekaligus aplikatif untuk menjawab tantangan zaman.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk membuka, menganalisis, dan mengevaluasi secara mendalam dari tanggung jawab menurut Sayyid Quthb. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan bisa lebih memahami secara lengkap dan dalam bagaimana Al-Qur'an melihat peran serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah diatas muka bumi ini, serta bagaimana pemahaman itu dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Tanggung Jawab Manusia sebagai Khalifah Dalam Al-Qur’an Perspektif Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur’an*”**.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Tanggung Jawab Manusia sebagai Khalifah Dalam Al-Qur’an Perspektif Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur’an*?

Untuk memastikan penelitian lebih terfokus dan memiliki arah yang jelas, maka batasan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana penafsiran ayat-ayat Tanggung Jawab Manusia sebagai Khalifah dalam Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur’an*?

- b. Apa saja dimensi Tanggung Jawab Manusia sebagai Khalifah dalam Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan penafsiran ayat-ayat tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan dimensi tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini ialah memperkaya khazanah keilmuan, khususnya ilmu keislaman kepada pembaca mengenai tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam tafsir kontemporer

b. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan komitmen untuk menjalankan amanah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga dapat menjadi panduan praktis dalam menghadapi berbagai tantangan dan problematika kehidupan modern.

1.4 Penjelasan Judul

Sangat penting untuk mendefinisikan beberapa istilah penting yang terkait dengan judul ini guna mencegah terjadinya kesalahpahaman, diantaranya:

a. Tanggung Jawab

Istilah tanggung jawab atau mas'uliyah merujuk pada kewajiban moral, etis, dan spiritual yang melekat pada individu sebagai konsekuensi dari status mereka sebagai khalifah Allah. Tanggung jawab ini tidak terbatas pada ranah hukum formal, melainkan merupakan komitmen eksistensial yang mencakup semua dimensi kehidupan manusia.

b. Khalifah

Istilah Khalifah (خليفة) secara linguistik bersumber dari kata kerja *khalafa* yang mengindikasikan makna penggantian atau representasi. Pada ranah penelitian ini, definisi Khalifah dimaknai sebagai konstruksi teologis-antropologis yang menegaskan kedudukan manusia selaku wakil Allah di bumi. Sebagai amanah, manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola, memelihara, serta memakmurkan alam semesta dengan berpedoman pada petunjuk dan kehendak Ilahi.

c. Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*

Merupakan karya besar dari Sayyid Quthb, seorang pemikir dan intelektual Muslim asal Mesir. Proses penulisan tafsir ini memakan waktu yang

cukup lama, yaitu sekitar 15 tahun, dan dilakukan di tengah berbagai rintangan serta pengalaman hidup penulis yang berat. Sayyid Quthb menyusun karya ini dengan tekad untuk menghadirkan Al-Qur'an sebagai panduan hidup yang nyata bagi umat Islam di masa kini dan masa depan.⁸

Berdasarkan penjelasan judul diatas, maka yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah sebuah kajian yang membahas tentang “Tanggung Jawab Manusia sebagai Khalifah dalam Al-Qur'an Perspektif Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*”

1.5 Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Fahim Khasani (2025), dalam artikelnya yang berjudul “Khilāfah, Taskhīr, and Sustainability” yang diterbitkan oleh *ISTIFHAM: Journal of Islamic Studies*, Vol. 3 (2025), hlm. 100-111. Penelitian menggunakan *Tafsir Al-Qurthubi* untuk merekonstruksi ekoteologi Islam. Khasani menemukan bahwa konsep *taskhir* (penundukan alam untuk kepentingan manusia) dalam pemikiran Al-Qurthubi tidak berarti eksploitasi tanpa batas, melainkan pengelolaan yang bertanggung jawab dengan kesadaran bahwa manusia adalah khalifah yang akan dimintai pertanggungjawaban. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa keberlanjutan ekologis (*sustainability*) bukanlah konsep modern yang asing bagi Islam, tetapi telah menjadi bagian dari diskursus teologis Islam sejak era klasik. Meskipun demikian, penelitian Khasani memiliki

⁸ Muhammad Nor and Yeti Dahliana, “Epistemologi Tafsir Fii Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Qutb,” *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 6, no. 1 (2025): hlm. 152–74, <https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.502>.

keterbatasan yang mendasar, fokusnya pada perspektif mufassir klasik Al-Qurthubi, menyebabkan penelitian ini kurang mengeksplorasi bagaimana konsep khalifah dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah dipahami oleh pemikir kontemporer. Secara khusus, penelitian ini tidak menyentuh pemikiran dari Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* yang menulis dalam konteks modernitas dengan tantangan social, politik, dan ekologis yang jauh lebih kompleks. Di sinilah penelitian ini hadir untuk melengkapi, yakni dengan mengkaji bagaimana Sayyid Quthb secara spesifik membangun konsep tanggung jawab khalifah yang mencakup tiga dimensi sekaligus.⁹

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Afdah dan Mahfud Ifendi (2025) dengan judul “Kepemimpinan Berbasis Zuhud: Analisis Kehidupan Sederhana Khalifah Umar bin khattab dan Relevansinya Di Era Modern”. Yang diterbitkan dalam *Journal of Transforming Education through Leadership, Innovation, and Teaching Excellence*, Vol. 1 (2025), hlm. 1-19. Penelitian berfokus pada dimensi historis-biografis dari satu tokoh spesifik (Umar bin Khattab) dengan perspektif zuhud sebagai landasan kepemimpinan dan menganalisis relevansinya di era modern. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya gagasan islam berbasis keteladanan historis. Namun, terdapat perbedaan mendasar yang membedakannya dari penelitian ini yang bertumpu pada pendekatan historis-biografis terhadap satu tokoh tanpa merujuk penafsiran Al-Qur'an secara tematik. Adapun penelitian ini justru bertolak dari teks Al-Qur'an dan menjadikan

⁹ Fahim Khasani, “Khilāfah, Taskhīr, and Sustainability: Reconstructing Islamic Eco-Theology through Al-Qurṭubī's Tafsir,” *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies* 03, no. August (2025): 100–111, <https://jurnal.seutiahukamaa.org/index.php/istifham/article/view/111>.

penafsiran Sayyid Quthb sebagai sumber primer untuk menganalisis tanggung jawab khalifah secara tematik dan komprehensif, sehingga keduanya bergerak pada ranah kajian yang berbeda dan saling melengkapi.¹⁰

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Idnan Akbar (2023) dengan judul *Ekospiritualisme Al-Qur'an: Studi atas Tanggung Jawab Manusia sebagai Khalifah fi al-Ardh dalam Penyelamatan Alam* (Tesis, Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta). Penelitian ini memberikan sumbangan yang signifikan dalam pengembangan kajian tafsir tematik berbasis isu kontemporer, khususnya di bidang ekologi dan lingkungan hidup. Dengan memadukan metode tafsir *maudhû'i* dan metode historis-kritis-kontekstual, penelitian ini berhasil membangun kerangka konseptual yang menjembatani antara teks wahyu Al-Qur'an dengan problematika nyata yang dihadapi umat manusia saat ini. Namun, penelitian ini menggunakan sumber data yang bersifat multi-mufassir tanpa membatasi diri pada satu tokoh tertentu, sehingga perspektif Sayyid Quthb tidak mendapat perhatian yang memadai. Selain itu, penelitian ini berfokus pada dimensi ekologis semata, yakni tanggung jawab terhadap penyelamatan alam, tanpa menjangkau dua dimensi lainnya. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara tematik dan mendalami pemikiran Sayyid Quthb tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* secara utuh dan menyeluruh, mencakup ketiga dimensi tanggung jawab tersebut.¹¹

¹⁰ M.Ifendi and Afadah, "Kepemimpinan Berbasis Zuhud: Analisis Kehidupan Sederhana Kholifah Umar Bin Khattab," *Journal of Transforming Education through Leadership, Innovation, and Teaching Excellence* 01 (2025): 1–19.

¹¹ Muhammad Idnan Akbar, "Tesis," 2023.

Keempat, penelitian ini dilakukan oleh Muttaqien dkk. (2022) dengan judul “*Konsep Pemimpin Menurut Sayyid Quthb Dan Quraish Shihab Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an Dan Tafsir Misbah*” yang diterbitkan dalam *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, Vol. 2, No. 3 (2022), hlm. 1034-1051. Penelitian ini membahas konsep kepemimpinan (imâmah) Sayyid Quthb secara komparatif dengan M. Quraish Shihab dan menghasilkan temuan tentang perbedaan orientasi keduanya dalam memandang syarat pemimpin, etika kepemimpinan, dan kedudukan perempuan-perempuan dalam kepemimpinan publik. Penelitian ini memiliki relevansi dengan topic yang sedang dikaji karena menggunakan Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur’an* sebagai salah satu sumber datanya. Namun, terdapat kesenjangan yang nyata, dalam penelitian ini Muttaqien menempatkan Sayyid Quthb hanya sebagai salah satu dari dua objek perbandingan, sehingga pemikirannya tidak dikaji secara mendalam, fokus kajian tersebut terbatas pada ranah khalifah dalam pengertian yang lebih luas. Dengan demikian, aspek tanggung jawab manusia sebagai khalifah menurut Sayyid Quthb belum pernah menjadi fokus kajian tersendiri dan penelitian ini lah yang secara khusus mengisi kekosongan tersebut.¹²

Kelima, penelitian ini dilakukan oleh Syifa Adilla Zahra dkk. (2026) dalam tesisnya berjudul “*Tanggung Jawab Manusia Sebagai Khalifah di Muka Bumi: Perspektif Ekoteologi Islam terhadap Krisis Iklim Global*”. Dalam penelitiannya mengkaji tanggung jawab manusia sebagai khalifah melalui pendekatan ekoteologi Islam dalam merespons krisis iklim global, menggunakan metode library research

¹² Moh Zainul Muttaqien, Muhammad Syawaludin Nur, and Fatimah Aprilia, “Konsep Pemimpin Menurut Sayyid Quthb Dan M Quraish Shihab Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Quran Dan Tafsir Misbah,” *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 1, no. 3 (2022): hlm. 1034–51,

dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis yang menelaah literatur tafsir, pemikiran ekoteologi, terutama gagasan Seyyed Hossein Nasr, serta studi lingkungan kontemporer, dan menyimpulkan tiga dimensi tanggung jawab khalifah, yaitu dimensi moral (relasi manusia-alam yang seharusnya berbasis keadilan dan keberlanjutan, bukan eksploitasi), dimensi amanah spiritual (kekhalfahan bersumber dari Allah dan berpijak pada tauhid, sehingga kerusakan lingkungan dipahami sebagai pengkhianatan amanah), serta dimensi mizan dan 'adl (krisis iklim sebagai refleksi terganggunya keseimbangan kosmis akibat perilaku manusia), sehingga merekomendasikan revitalisasi kesadaran ekologis melalui pendidikan lingkungan, etika konsumsi wasatiyyah, dan advokasi kebijakan publik. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena bersifat tematik-konseptual lintas sumber tafsir tanpa berfokus pada satu mufassir tertentu dan hanya menyentuh dimensi ekologis semata, sedangkan penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhu'i yang secara spesifik menelusuri pemikiran Sayyid Quthb dalam *Fi Zhilal Al-Qur'an* atas delapan ayat kunci (QS. Sad 38:26; Yunus 10:14; Al-A'raf 7:69, 7:74, 7:142; An-Naml 27:62; An-Nur 24:55; An-Nisa' 4:59) melalui kerangka hakimiyyah dan 'ubudiyyah yang menjadi ciri khas pemikiran Quthb, serta mencakup tiga arah tanggung jawab khalifah yang lebih luas—kepada Allah, kepada sesama manusia, dan kepada lingkungan—sehingga dimensi lingkungan hanya salah satu dari tiga domain yang dikaji, meskipun kedua penelitian ini sama-sama menegaskan bahwa krisis lingkungan bukan sekadar persoalan teknis-

ekologis melainkan krisis moral dan spiritual akibat terputusnya hubungan manusia dengan nilai tauhid.¹³

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Disebut kualitatif karena penelitian ini memahami secara mendalam makna, konsep, dan gagasan yang tersimpan dalam teks akademik yang menjadi objek kajiannya.¹⁴ Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu proses pengumpulan data yang dilakukan secara eksklusif melalui penelusuran, pembacaan, dan pengkajian terhadap sumber-sumber baik berupa kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah yang berkaitan dengan objek kajian penelitian.¹⁵

1.6.2 Data dan Sumber Data

Data merupakan informasi yang didapat dari kata, frasa, kalimat, dialog, monolog, cuplikan teks, maupun paragraph. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini disebut sebagai sumber data. Untuk menghasilkan penelitian yang berbobot, sumber-sumber tersebut harus sangat relevan dengan topik yang dibahas. Sumber data dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

¹³ Syifa Adilla Zahra, dkk., “Tanggung Jawab Manusia Sebagai Khalifah Di Muka Bumi: Perspektif Ekoteologi Islam Terhadap Krisis Iklim Global,” *Jurnal Edupedia Universitas Muhammadiyah Ponorogo* 10, no. 1 (2026): hlm. 39–47

¹⁴ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), hlm. 80.

¹⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau utama. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data primer yang bersumber buku Tafsir *Fi Zilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb, dan ketika mengutip ayat-ayat Al-Qur'an beserta terjemahannya, penulis merujuk pada Al-Qur'an dan Terjemahannya yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Indonesia.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang bersumber dari sumber-sumber lain di samping sumber primer dalam penelitian ini, data sekunder yang penulis gunakan ialah berbagai karya ilmiah yang terdiri buku, jurnal, artikel terkait yang membahas teori tanggung jawab dan sumber referensi lainnya yang memiliki kaitan dengan pembahasan yang menjadi topik penelitian.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, membaca, mengumpulkan dan mencatat data yang relevan dengan objek penelitian. Teknik ini digunakan karena seluruh data penelitian bersumber dari karya tulis ilmiah, buku, jurnal akademik, dan sumber lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Tahapan-tahapan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

- a. Menentukan topik atau masalah penelitian. Pada tahap ini penulis menetapkan fokus kajian, yaitu mengkaji term khalifah beserta seluruh derivasinya di dalam Al-Qur'an, serta tanggung jawab manusia sebagai

khalifah dalam perspektif Sayyid Quthb melalui Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*. Penetapan topik ini menjadi landasan bagi seluruh proses pengumpulan dan analisis data berikutnya.

- b. Mengumpulkan sumber-sumber data. Penulis menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memuat term khalifah secara langsung maupun turunannya seperti khulafa', khala'if, dan istikhlaf. Di samping itu, penulis juga mengumpulkan literatur-literatur yang membahas dimensi-dimensi tanggung jawab, baik dari sumber primer yaitu Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* maupun sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah yang relevan.
- c. Membaca dan mencatat data. Penulis membaca seluruh literatur yang telah dikumpulkan secara mendalam dan kritis, kemudian melakukan pencatatan terhadap data-data penting yang ditemukan, meliputi penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat khalifah dan tanggung jawab, serta pokok-pokok pemikiran yang termuat dalam penafsiran Sayyid Quthb terkait dimensi tanggung jawab. Pencatatan dilakukan secara sistematis agar data dapat digunakan secara efektif pada tahap analisis.
- d. Mengolah dan mengklasifikasikan data. Data yang telah dicatat kemudian diolah dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema pokok penelitian, seperti ayat-ayat khalifah dan tanggung jawab dalam Al-Qur'an, serta dimensi-dimensi tanggung jawab khalifah.

Pengelompokan ini dilakukan sesuai dengan fokus penelitian agar analisis dapat berjalan secara terarah dan sistematis.

- e. Menarik kesimpulan. Pada tahap akhir ini, penulis menyusun hasil analisis secara menyeluruh, merumuskan temuan-temuan penelitian, dan menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, yakni mengenai dimensi-dimensi tanggung jawab manusia sebagai khalifah.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data primer dan data sekunder, penulis menganalisis data tersebut menggunakan metode analisis konten (content analysis). Metode ini mencakup proses menganalisis, menjelaskan, atau memberikan penjelasan berupa konteks ayat, asbabun nuzul ayat, penjelasan suatu ayat dengan ayat, surah atau hadis yang membahas topik yang sama terkait penafsiran tanggung jawab manusia sebagai khalifah menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*. Analisis ini dilakukan berdasarkan berbagai data yang diperlukan agar hasil penelitian menjadi jelas dan mudah dipahami.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan terarah, maka dari itu penulis menyusun penelitian ini dilakukan berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan berisi gambaran umum mengenai penelitian yang meliputi latar belakang yang menjadi dasar dilakukannya penelitian,

rumusan dan batasan masalah, penjelasan judul, tujuan penelitian kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

BAB II: Landasan teori membahas tentang makna konsep khalifah secara komprehensif dalam Al-Qur'an perspektif teori Sayyid Quthb, konsep tanggung jawab manusia, ayat-ayat yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*, kerangka teoritis ini yang menjadi landasan konseptual pada penelitian ini.

BAB III: Berisikan profil Sayyid Quthb dan tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*. Pembahasan dalam bab ini meliputi biografi Sayyid Quthb, latar belakang penulisan tafsir, metode dan corak yang digunakan oleh Sayyid Quthb, serta karakteristik kitab *Fi Zhilal Al-Qur'an* sebagai sumber data utama dalam penelitian.

BAB IV: Berisikan analisis hasil penelitian yang didalamnya akan dipaparkan hasil penafsiran Sayyid Quthb mengenai ayat-ayat tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam Al-Qur'an meliputi dimensi tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*.

BAB V: Bagian penutup memuat kesimpulan dari seluruh hasil penelitian tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam Al-Qur'an perspektif Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*, beserta saran-saran yang dianggap penting bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian ini lebih lanjut